Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar
STKIP PGRI Bandar Lampung
http://eskrispi.stkippgribl.ac.id/

IMPLEMENTASI KARAKTER TANGGUNG JAWAB DALAM PEMBELAJARAN PKN PESERTA DIDIK KELAS IV SD NEGERI 06 METRO PUSAT

Putri Dian Mahira[1], Imam Subari[2], Deri Ciciria[3]
STKIP PGRI Bandar Lampung
[1]putridmahiraa12@gmail.com, [2]imam_subari@stkip-pgri.ac.id,
[3]deri.ciciria@stkippgribl.ac.id

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah Menganalisis karakter tanggung jawab dalam pembelajaran PKn peserta didik kelas IV SD Negeri 6 Metro Pusat serta Menganalisis faktor penghambat dalam mengimplementasikan karakter tanggung jawab dalam pembelajaran PKn peserta didik kelas IV SD Negeri 6 Metro Pusat. Pada penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis, menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa Kepala sekolah dan guru mengimplementasikan pendidikan karakter tanggung jawab dengan mengimplementasikan ke diri sendiri yang kemudian menjadi keteladanan untuk peserta didiknya. Selain itu, Kendala yang dihadapi dalam pembelajaran dari segi karakter tanggung jawab adalah guru kelas IV di SD Negeri 6 Metro Pusat cenderung belum mengembangkan kemampuan profesional seorang guru dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan media, metode pembelajaran dan melakukan penilaian sikap dalam kegiatan pelajaran. Media yang ada disekolah memang terbatas dan metode pembelajaran belum bervariatif, serta komunikasi dengan orang tua yang masih terbatas. Faktor yang lain adalah berasal dari keluarga, karena pendidikan karakter tidak akan berhasil tanpa dukungan dari orang tua peserta didik.
Kata Kunci: Karakter, Tanggung Jawab, Pembelajaran PKn

***Abstract**: The purpose of this study is to analyze the character of responsibility in civics learning for grade IV students of SD Negeri 6 Metro Pusat and analyze the inhibiting factors in implementing the character of responsibility in civics learning for grade IV students of SD Negeri 6 Metro Pusat. In the research to be carried out by the author, using qualitative research with qualitative descriptive methods. The results of this study concluded that the principal and teachers implemented responsibility character education by implementing it to themselves which then became an example for their students. In addition, the obstacle faced in learning in terms of the character of responsibility is that class IV teachers at SD Negeri 6 Metro Pusat tend not to develop a teacher's professional ability to manage learning using media, learning methods and conduct attitude assessments in lesson activities. The media in schools is limited and learning methods have not varied, and communication with parents is still limited. Another factor is coming from the family, since character education will not work without the support of the learners' parents.*
***Keywords**: Character, Responsibility, Civics Learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi bidang yang paling efektif dan efisien dalam usaha pembentukan karakter anak. Hal ini sejalan dengan pengertian pendidikan, seperti yang terdapat pada undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1. Atas dasar tersebut, pendidikan

adalah tempat yang tepat dan mempunyai peran penting untuk membangun dan mengembangkan kecerdasan serta kepribadian anak untuk menjadi pribadi yang baik atau lebih baik. Upaya untuk menghasilkan anak-anak yang mampu membangun sebuah perubahan, perlu perbaikan kualitas pendidikan mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. Adanya pendidikan karakter sebagai upaya untuk membantu perkembangan jiwa peserta didik secara lahir maupun batin.

Kegiatan belajar mengajar pada setiap mata pelajaran dapat mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang hendak dicapai. Namun, mata pelajaran PKn merupakan *leading sector* dari pendidikan karakter, dan sudah jelas harus mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut di uraikan dalam tujuan mata pelajaran PKn yaitu membentuk peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan. (2) Berpartisipasi secara aktif kemudian bertanggung jawab, lalu bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. (3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya. (4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Josephson Institute dalam Ambarita dan Pangaribuan (2011) mengajukan enam pilar karakter *(The Six Pillars of Character)* yaitu: hal yang dapat dipercaya *(trustworthy)*, penuh hormat *(respectful),* bertanggungjawab *(responsible),* keadilan *(fairness),* perduli atau acuh *(caring),* kewarganegaraan *(citizen).* Diantara enam pilar tersebut, penulis membahas indikator tanggung jawab oleh Josephson Institute, sebagai berikut: Orang yang bertanggungjawab adalah 1) melakukan apa yang seharusnya dilakukan; 2) membuat rencana ke depan; 3) tekun dan selalu mencoba; 4) selalu melakukan yang terbaik; 5) mengontrol diri; 6) berdisiplin; 7) berpikir sebelum bertindak dan mempertimbangkan konsekuensi; 8) bertanggung jawab atas kata-kata, tindakan dan sikap; 9) serta menetapkan contoh yang baik bagi orang lain.

Berdasarkan hasil Pra-Penelitian yang dilakukan di kelas IV SD Negeri 6 Metro Pusat dapat dikatakan masih perlu adanya pengamatan lebih lanjut mengenai tanggung jawab peserta didik. Hasil wawancara penulis dengan Wali Kelas IV SD Negeri 6 Metro Pusat diperoleh data sikap tanggung jawab belajar sebagai berikut, peserta didik yang tidak putus asa dalam mengerjakan tugas 30%, menyelesaikan tugas tepat waktu 25%, mandiri (tidak menyontek) 25%, mengerjakan tugas rumah atau PR 40%. Kemudian ditemukan beberapa masalah, antara lain; 1) Peserta didik tidak menjaga kebersihan kelas dengan membuang sampah dilingkungan kelas. 2) Peserta didik tidak menggunakan seragam sesuai peraturan sekolah. 3) Sering terjadi dalam suatu peristiwa belajar mengajar antara pendidik dan peserta didik tidak terhubung dengan baik, pada saat guru menjelaskan materi di depan kelas sementara beberapa peserta didik sibuk sendiri dengan kegiatannya misalnya melamun dan mengobrol. 4) Pada saat proses belajar mengajar sebagian besar peserta didik tidak aktif

dalam kegiatan diskusi kelompok, hanya ada beberapa peserta didik yang terlibat dalam mengerjakan tugas. 5) Kurangnya tanggung jawab antar peserta didik dengan kelompoknya sehingga hasil diskusi kurang memuaskan karena adanya *mindset* saling menggantungkan harapan kepada teman kelompok sehingga beberapa peserta didik terlihat acuh dan tidak peduli. 6) Peserta didik kurang memanfaatkan waktu belajar dengan baik dan benar.

Berdasarkan uraian masalah dikelas IV SD Negeri 6 Metro Pusat dan untuk mengatasi permasalahan tersebut penulis merasa perlu adanya pengamatan lebih lanjut mengenai implementasi karakter tanggung jawab dengan menerapkan strategi *cooperative learning* dengan tipe *talking stick* atau tongkat bicara. Kemudian faktor apa yang menjadi penghambat mengimplementasikan karakter tanggung jawab dalam pembelajaran PKn peserta didik kelas IV SD Negeri 6 Metro Pusat. Adapun implementasi karakter tanggung jawab dalam pembelajaran PKn yang akan penulis amati adalah pada Tema 2 Selalu Berhemat Energi, Subtema 1 Sumber Energi.

KAJIAN TEORI

1. Pengertian Pendidikan

Menurut Aristoteles, pendidikan adalah salah satu fungsi dari suatu negara, dan dilakukan, terutama setidaknya, untuk tujuan Negara itu sendiri. Negara adalah institusi sosial tertinggi yang mengamankan tujuan tertinggi atau kebahagiaan manusia. Pendidikan dipersiapkan untuk beberapa aktivitas atau pekerjaan yang layak. Pendidikan harus diatur oleh undang-undang agar sesuai dengan hasil analisis psikologis dan untuk memantau perkembangan tingkat fisik dan mental.

Jalur pendidikan adalah wahana yang dilalui oleh peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Berikut ini macam-macam jalur pendidikan:

1) Jalur pendidikan formal, merupakan pendidikan yang diselenggarakan disekolah-sekolah pada umumnya.
2) Jalur pendidikan non-formal, merupakan pendidikan yang diselenggarakan oleh berbagai pihak yang berfungsi sebagai layanan pendidikan penambah atau pelengkap dalam mendukung pendidikan formal,
3) Jalur pendidikan informal, merupakan jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.

2. Pengertian Karakter

Karakter didefinisikan berbeda-beda oleh berbagai pihak. Menurut Ikhwanuddin sebagaimana dikutip oleh Yulianti dkk (2016:34), “Karakter adalah ciri khusus yang dimiliki seorang individu yang membedakannya dengan individu lain”. Samrin (2016:123), berpendapat bahwa karakter merupakan sikap atau tingkat laku manusia yang terwujud dalam tindakan, ucapan, perbuatan maupun pikiran berdasarkan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Pembahasan mengenai karakter memang termaksud dalam suatu hal yang sangat penting dan mendasar. Karakter berasal dari bahasa Yunani “karasso” yang berarti cetak biru atau format dasar. Dalam istilah bahasa inggris to mark yaitu menandai tindakan atau tingkah laku seseorang (Maemunah, 2018:92). Jadi, baik atau buruknya karakter seseorang dapat tercermin dalam tindakan atau tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter memiliki peran penting dalam kehidupan masa depan seseorang.

Thomas Lickona menyebut tujuh unsur-unsur karakter esensial dan utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang meliputi:

1) Ketulusan hati atau kejujuran (honestly);
2) Belas kasihan (compassion);
3) Kegagahberanian (courage);
4) Kasih sayang (kindness);
5) Kontrol diri (self-control);
6) Kerja sama (cooperation);
7) Kerja keras (deligence or hard work).

Karakter esensial merupakan karakter utama dan pertama yang harus dimiliki setiap individu. Karakter esensial yang dimiliki oleh individu akan membawa implikasi positif bagi terbangunnya karakter yang lain. Tujuh karakter esensial diatas sebagai inti menurut Thomas Lickona yang paling penting dan mendasar untuk dikembangkan kepada peserta didik, diantara banyaknya nilai-nilai karakter lainnya. Jika dianalisis dari kebutuhan kehidupan Bangsa Indonesia, unsur ketulusan hati atau kejujuran, Bangsa Indonesia saat ini sangat memerlukan adanya warga negara yang memiliki tingkat kejujuran yang tinggi. Membudayakan ketidakjujuran merupakan salah satu tanda-tanda kehancuran suatu bangsa.

3. Pengertian Pendidikan Karakter

Saptono Rusmayanti dan Mardiyah (2016:23), berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (good character) berlandaskan kebajikan-kebajikan inti (core virtues) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat. Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (Risma Mila Ardila, 2017) adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Lalu, Sugiyono, Sulistyorini, dan Rusilowati (2017:10), menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik sehingga menjadi dasar bagi mereka dalam berpikir, bersikap, bertindak dalam mengembangkan dirinya sebagai individu, anggota masyarakat, dan warganegara.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah upaya yang dilakukan oleh tenaga pendidik secara sadar dan sistematis, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Pendidik membantu membentuk sikap peserta didik melalui pendidikan karakter, kemudian sikap tersebut menjadi ciri sebagai pembeda antara satu individu dengan individu lainnya. Selain itu juga pendidikan karakter untuk menanamkan kebiasaan tentang hal mana yang baik sebagai bekal dimasa yang akan datang.

4. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Said Hamid H., dkk (dalam Irma Mulyani, 2015:43) pendidikan karakter secara khusus bertujuan untuk:

1) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi karakter bangsa yang religius;
2) Mengembangkan potensi nurani atau afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai budaya dan karakter bangsa;

3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan, berilmu dan berbudaya;
5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity).

Menurut Dharma Kesuma dkk (2011:9-11), tujuan pendidikan karakter, khususnya dalam setting sekolah, diantaranya sebagai berikut:

1) Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai tertentu, sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus sekolah);
2) Mengkoreksi tingkah laku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna, bahwa pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai tingkah laku anak yang negatif menjadi positif.
3) Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk menanamkan atau membangun, mengkoreksi, mengembangkan dan menguatkan perilaku peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang berkarakter Pancasila melalui nilai-nilai karakter yang dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga menjadi peserta didik tidak hanya memiliki kecerdasan kognitif, namun memiliki kecerdasan afektif dan psikomotorik juga melalui pendidikan karakter.

5. Prinsip Pendidikan Karakter

Kemendiknas (2010) memberikan rekomendasi 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut:

1) Mengenalkan nilai-nilai dasar etika yang berlandaskan karakter;
2) Mengidentifikasi karakter secara keseluruhan agar dapat mencakup pemikiran, perasaan serta sikap dan tingkah laku;
3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter;
4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian;
5) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik;
6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada peserta didik;
8) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama;
9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter;
10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter;
11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

6. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Karakter

Menurut Supriadi (dalam Dandiyu Seno, 2015:33) ada beberapa faktor pendorong pembelajaran nilai karakter di sekolah dasar, antara lain:

a. Pengalaman pra sekolah, bagi siswa yang sudah terbiasa dengan pendidikan perilaku yang baik yang diterima di Taman Kanak Kanak, akan memudahkan mereka menerima pembelajaran nilai secara optimal;
b. Tingkat kecerdasan, bagi anak yang cerdas akan mudah menangkap informasi pembelajaran nilai yang diberikan oleh guru;
c. Kreativitas, bagi anak yang kreatif akan mampu menghasilkan hal-hal baru mengenai berbagai nilai, berdasakan pengalaman anak menerima nilai dari pihak lain;
d. Motivasi belajar, siswa yang mempunyai motivasi tinggi akan mampu menyerap berbagai nilai secara mudah dan mengimplementasikan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari;
e. Sikap dan kebiasaan belajar, bagi siswa yang mempunyai sikap dan kebiasaan belajar yang bagus, terencana, sistematis, dan terarah akan menjadikan pembelajaran nilai sebagai sesuatu yang bermakna dalam rangka peningkatan kualitas dirinya.

Mulyasa (dalam Fitri, 2012:131-132) berpendapat bahwa paling tidak ada empat hambatan utama pembelajaran nilai di sekolah, yaitu:

1) Masih banyaknya pengaruh paham behaviorisme dalam sistem pendidikan di Indonesia sehingga keberhasilan belajar hanya diukur dari atribut-atribut luar dalam bentuk perubahan tingkah laku;
2) Kapasitas mayoritas pendidik dalam mengangkat struktur dasar bahan ajar masih relatif rendah, mengingat terbatasnya sumber belajar yang tersedia;
3) Tentunya zaman yang semakin pragmatis, di mana pendidikan yang semestinya berperan sebagai ajang pemanusiaan manusia kian terdepak oleh nilainilai pragmatisme demi mencapai tujuan materil;
4) Terdapat sikap dan pendirian yang kurang menguntungkan bagi tegaknya demokratisasi pendidikan di mana kekuatan akar rumput yang seharusnya menjadi penggerak utama demokratisasi pendidikan tidak jarang kurang mendapat tempat, padahal esensi pembaharuan pendidikan ke arah pendidikan, khususnya pada pembelajaran nilai memerlukan elemen-elemen dasar pendidikan yang disemai dalam suasana kebersamaan, kebebasan, dan keberdayaan pendidik dan peserta didik.

7. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendikbud) No. 22 Tahun 2006 mengenai standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang berfokus untuk membentuk warga negara supaya lebih memahami serta dapat melaksanakan segala hak dan kewajiban sebagai seorang warga negara. Demi menjadi seorang warga negara yang berkarakter, memiliki kecerdasan, keterampilan, sebagai mana berdasar pada kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan Undang-Undang Dasar 1945. Sedangkan Susanto (2015:225), mengemukakan bahwa

pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahawa Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang cerdas, terampil, berkarakter, pendidikan yang mempelajari sikap dan perilaku, serta melestarikan nilai luhur dan moral yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Dalam pelaksanaannya terdapat kekuatan yang menjadi fondasi dalam pelaksanaan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, yaitu Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, politik, hukum, nilai, moral, kearifan lokal, dan kebhinekaan dalam berkebudayaan.

8. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Tujuan PPKn dalam Kurikulum 2013 yang berisikan keseluruhan dimensi tersebut sehingga peserta didik mampu:

1) Menerapkan karakter untuk menggambarkan serta menumbuhkan pemahaman, pengelaman batin serta penerapan nilai nilai dan moral Pancasila dengan cara individu maupun lingkup sosial;
2) Bersikap positif dalam mempraktikan keterikatan dengan konstitusional sebagai penunjang dalam bersikap positif dalam memahami sepenuhnya subtansi dari Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia;
3) Memiliki rasa cinta tanah air yang bersumber oleh nilai-nilai Pancasila, dengan pemikiran yang kreatif, inovatif, rasional, dengan pemikiran yang kritis mendalami penerapan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, dalam mewujudkan semangat Bhineka Tunggal Ika dan serta menerapkan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia;
4) Sepatutnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa harus berperan dengan aktif, bertanggung jawab dan cerdas demi mewujudkan anggota masyarakat yang sesuai dengan harkat martabat, generasi penerus bangsa dalam anggota masyarakat mewujudkan kerukunan dalam berbagai budaya dan tatanan sosial

9. Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan

Ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Standar Isi dalam BSNP, 2007:108-109) meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1) Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia,
2) Norma, hukum, dan peraturan, meliputi tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah,
3) Hak Asasi Manusia (HAM)
4) Kebutuhan Warganegara, meliputi hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan rnengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama,
5) Konstitusi Negara,
6) Kekuasan dan Politik,
7) Kedudukan Pancasila,
8) Globalisasi,

10. Nilai Karakter Tanggung Jawab

Tanggung jawab menurut Sujarwa (2014:126) adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Dengan kata lain tanggung jawab dapat diartikan sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Mustari (2014:19) tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), Negara dan Tuhan.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa sikap tanggung jawab adalah perilaku sebagai perwujudan kesadaran seseorang akan tugas dan kewajiban yang dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat lingkungan, Negara dan Tuhan. Tanggung jawab sudah menjadi bagian dari hidup seseorang. Tanggung jawab menekankan pada kewajiban positif untuk melindungi satu sama lain dan memberikan yang terbaik.

Mengembangkan sikap tanggung jawab peserta didik dalam proses pembelajaran akan membentuk sikap yang selalu menyadari tugas-tugasnya, sehingga peserta didik bersedia untuk melaksanakan tugas tersebut dengan baik. Terdapat beberapa indikator yang menjadi indikator sikap tanggung jawab peserta didik pada kegiatan pembelajaran. Indikator tersebut dapat menjadi pedoman bagi pendidik untuk mengamati sikap tanggung jawab peserta didik pada proses pembelajaran. Menurut Safitri & Magdalena (2020) menyebutkan indikator sikap tanggung jawab yang meliputi:

1) Mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik;
2) Bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan;
3) Menyelesaikan tugas sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan;
4) Mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama.

11. Macam-Macam Tanggung Jawab

Setiap hal yang dilakukan dalam kehidupan pasti harus dipertanggung jawabkan, tanggung jawab tidak hanya pada diri sendiri. Tanggung jawab dibagi menjadi 3 bagian menurut Mustari (2014: 20-24) mengemukakan bahwa Macam-macam tanggung jawab adalah sebagai berikut ini;

a. Tanggung Jawab Personal

Tanggung jawab personal artinya hanya diri sendiri yang memahami tentang makna serta capaian yang perlu dilakukan. Menyelesaikan tanggung jawab yang ada pada diri sendiri. Dikutip dari Direktorat Tenaga Kependidikan dalam Pasani, dkk (2016), tanggung jawab personal berarti seorang yang berani berbuat, berani bertanggung jawab tentang segala resiko dari perbuatan-nya.

b. Tanggung Jawab Sosial

Selain tanggung jawab personal, peserta didik harus memiliki karakter tanggung jawab sosial. Menurut Maslow (dalam Ahmad Sofian, 2019:7) sosial responsibility atau tanggung jawab sosial merupakan suatu tindakan dan perilaku sesorang terhadap orang lain dan lingkungannya. Sedangkan menurut Direktorat tenaga kependidikan (dalam Pasani dkk, 2016) Tanggung jawab sosial berarti bahwa semua perbuatan yang dilakukan seseorang harus sudah dipikirkan akibat-akibatnya atau untung ruginya bagi orang lain, masyarakat dan lingkungannya.

c. Tanggung Jawab Moral

Moral adalah ajaran tentang hal yang baik dan buruk, yang menyangkut tingkah laku dan perbuatan manusia. Menurut Muchtar Samad (2016), kata moral berasal dari bahasa latin mores dengan asal kata mos yang berarti kesusilaan, tabiat dan kelakuan dengan demikian kata moral dapat diberikan makna kesusilaan. Kemudian Dian Ibung (dalam Miswardi, 2021), mendefinisikan moral sebagai suatu keyakinan yang mendasari tindakan atau pemikiran yang sesuai dengan kesepakatan sosial, moral yang baik akan menjadikan modal individu dalam berintekrasi sosial.

12. Indikator Karakter Tanggung Jawab

Josephson Institute dalam Ambarita dan Pangaribuan (2011) mengajukan enam pilar karakter (The Six Pillars of Character) yaitu: hal yang dapat dipercaya (trustworthy), penuh hormat (respectful), bertanggungjawab (responsible), keadilan (fairness), perduli atau acuh (caring), kewarganegaraan (citizen). Diantara enam pilar tersebut, penulis membahas indikator tanggung jawab oleh Josephson Institute, sebagai berikut: Orang yang bertanggungjawab adalah:

1) Melakukan apa yang seharusnya dilakukan,
2) Membuat rencana ke depan,
3) Tekun dan selalu mencoba,
4) Selalu melakukan yang terbaik,
5) Mengontrol diri,
6) Berdisiplin,
7) Berpikir sebelum bertindak dan mempertimbangkan konsekuensi,
8) Bertanggung jawab atas kata-kata, tindakan dan sikap,
9) Serta menetapkan contoh yang baik bagi orang lain.

Adapun ciri-ciri seseorang yang bertanggung jawab menurut Mustari antara lain:

1) Memilih jalan lurus,
2) Selalu memajukan diri sendiri,
3) Menjaga kehormatan diri,
4) Selalu waspada,
5) Memiliki komitmen pada tugas,
6) Melakukan tugas dengan standar yang terbaik,
7) Mengakui semua perbuatannya,
8) Menepati janji,
9) Berani menanggung resiko atas tindakan dan ucapannya.

Indikator tanggung jawab menurut Agus Zaenul Fitri (2012:43) ada 4 yaitu sebagai berikut:

1) Mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik,
2) Bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan,
3) Menyelesaikan tugas sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan,
4) Mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama.

PENDEKATAN PENELITIAN

Pada penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis, menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang digunakan untuk mendapat pemahaman mengenai kondisi yang ada pada saat penelitian, lalu dideskripsikan tentang apa yang dilakukan kemudian hasil penelitian mencakup tentang makna dari keseluruhan kegiatan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pemahaman Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa Tentang

Pentingnya Pendidikan Karakter Tanggung Jawab

Kepala sekolah dan guru memahami pentingnya pendidikan karakter tanggung jawab, demikian juga peserta didik. Tanggung jawab merupakan kesadaran untuk melakukan hal yang telah menjadi tugas dan kewajiban sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Hal tersebut dikatakan oleh kepala sekolah saat peneliti menanyakan tentang pentingnya pendidikan karakter tanggung jawab beserta alasannya.

Berdasarkan pemahaman kepala sekolah tentang pentingnya karakter tanggung jawab, tanggung jawab merupakan kesadaran untuk melaksanakan kewajiban. Sedangkan guru memahami pentingnya pendidikan karakter tanggung jawab sebagai kesadaran akan segala hal yang menjadi tugasnya sesuai dengan ketentuan baik untuknya, lingkungan dan masyarakat. Kemudian untuk peserta didik, mereka sadar akan pentingnya pendidikan karakter tanggung jawab. Pemahaman kepala sekolah, guru dan siswa tentang pentingnya karakter tanggung jawab tidak jauh berbeda dengan pendapat Mohamad Mustari yang menyatakan bahwa bertanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara, dan Tuhan.

2. Perencanaan Implementasi Pendidikan Karakter Tanggung Jawab

Perencanaan yang dilakukan sekolah adalah dengan cara memasukkan pendidikan karakter kedalam kurikulum, lalu disosialisasikan kepada wali siswa maupun peserta didik supaya mampu mengetahui bahwa sekolah mengimplementasikan pendidikan karakter tanggung jawab.

Berdasarkan pendapat Mulyasa, implementasi pendidikan karakter di sekolah dalam garis besarnya menyangkut tigas fungsi manajerial, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Fungsi pertama adalah perencanaan yang menyangkut perumusan kompetensi dasar, penetapan jenis karakter, dan memperkirakan cara pembentukkannya. Perencanaan yang dilakukan disekolah yaitu dengan memasukkan pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab ke dalam kurikulum sekolah dan disampaikan kepada wali siswa dalam sosialisasi kurikulum sekolah di tahun ajaran baru.

3. Pelaksanaan Implementasi Pendidikan Karakter Tanggung Jawab

Pelaksanaan atau sering disebut implementasi, adalah proses yang memberikan kepastian bahwa program pembelajaran telah memiliki sumber daya manusia dan sarana, serta prasarana yang diperlukan dalam pelaksanaan, sehingga dapat membentuk kompetensi dan karakter yang diharapkan. Dalam pelaksanaannya, guru kelas IV menggunakan metode dan pendekatan yang bervariatif.

Peneliti menganalisis hasil observasi kegiatan belajar mengajar di kelas IV. Observasi dilakukan selama dua kali pengamatan di Tema 2 Selalu Berhemat Energi Subtema 1 Sumber Energi. Hasil observasi implementasi karakter tanggung jawab dalam

pembelajaran PKn dapat dirangkum sebagai berikut.

1) Sumber Energi

Subtema Sumber Energi terdiri atas dua kali pertemuan, yaitu pada pertemuan ke-1 (pembelajaran 2) dan pertemuan ke-2 (pembelajaran 4). Berikut ini kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dalam subtema Sumber Energi.

Dalam mengawali kegiatan pembelajaran, guru selalu memulai kegiatan pembelajaran dengan berdoa bersama. Doa yang dibaca meliputi doa sebelum belajar dan surat pendek. Guru selalu mengecek kehadiran siswa. Guru bertanya kepada siswa tentang siapa saja yang tidak hadir kesekolah. Selain itu, guru menanyakan alasan mengapa siswa tersebut tidak berangkat sekolah. Pada saat pertemuan ke-2 terdapat empat orang siswa yang tidak masuk sekolah diantaranya karena sakit 2, tanpa keterangan 1 dan izin 1.

4. Evaluasi Implementasi Pendidikan Karakter Tanggung Jawab

Evaluasi atau sering disebut penilaian, bertujuan menjamin kinerja yang dicapai agar sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi (penilaian) yang dilakukan sekolah yaitu guru melakukan penilaian sikap terhadap siswanya, lalu pernasalahan yang ditemui akan dibahas bersama. Untuk mencapai keberhasilan, sekolah melibatkan wali siswa dalam melakukan evaluasi untuk mengontrol siswa di luar lingkungan sekolah atau dalam keluarga. Dengan adanya evaluasi, ditemukan faktor pendukung dan faktor penghambat dari implementasi tersebut. Sedangkan faktor penghambat atau kendala yang dihadapi oleh guru pada umumnya adalah siswa itu sendiri, seperti siswa memiliki berbagai karakter, pola asuh dari berbagai lingkungan dan belum tentu mampu menerima cara didik.

Evaluasi di dalam pembelajaran melalui penilaian dilakukan oleh masing-masing guru. Cara pengambilan nilainya tetap mengikuti kurikulum 2013 yang meliputi penilaian sikap, penilaian pengetahuan dan penilaian keterampilan.

5. Kendala dalam Proses Implementasi Karakter Tanggung Jawab dalam Pembelajaran PKn

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, dapat diketahui bahwa hambatan yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikan karakter tanggung jawab dalam pembelajaran PKn adalah media pembelajaran dan variasi metode pembelajaran yang masih terbatas, penilaian sikap siswa, serta kondisi lingkungan keluarga.

Faktor pertama yang menjadi hambatan dalam implementasi karakter tanggung jawab dalam pembelajaran PKn adalah ketersediaan sarana dan prasarana berupa media pembelajaran. Hal tersebut juga disampaikan oleh Arifin (Agus Wibowo, 2012:70) yang menjelaskan bahwa kelemahan pada aspek sarana dan prasarana sekolah yang masih terbatas mengakibatkan proses penginternalisasian pendidikan karakter tidak bisa efektif dan optimal. Media pembelajaran diperlukan dalam kegiatan pembelajaran untuk memudahkan guru dalam menjelaskan materi dan membantu siswa untuk memahami materi. Media pembelajaran juga dapat digunakan untuk mengembangkan karakter tertentu. Hasil observasi dilapangan, guru belum memanfaatkan media pembelajaran yang beragam. Buku siswa dan buku guru masih menjadi acuan guru untuk mengajar.

Guru juga merasa bahwa dirinya belum menerapkan metode pembelajaran yang bervariatif. Berdasarkan hasil observasi, guru menerapkan metode diskusi kelompok, tanya jawab, presentasi di depan kelas, menulis cerita atau laporan, bercerita. Guru sebagai pendidik yang profesional semestinya mengembangkan kemampuan profesionalnya untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dan terus belajar agar terus berkembang. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Daryanto dan Herry Sudjendro (2014:11) yang menjelaskan bahwa belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami langsung apa yang dipelajarinya dengan mengaktifkan lebih banyak indra dari pada hanya mendengarkan guru menjelaskan.

Hambatan berupa media dan metode pembelajaran tersebut seharusnya dapat diatasi oleh guru dengan mengembangkan kemampuan profesional guru untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Guru dapat menggunakan berbagai alat dan bahan yang sederhana untuk dijadikan media pembelajaran bagi siswa. Guru juga dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariatif. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru masih jarang menerapkan metode seperti metode pembelajaran bermain peran dan mendongeng. Walaupun pemahaman guru terhadap beberapa metode pembelajaran masih kurang, guru dapat belajar dari siapa sjaa dan dari sumber mana saja tentang hal tersebut. Sehingga pembelajaran dapat berjalan secara optimal. Hal ini sesuai dengan pendapat Furqon Hidayatullah (2012:76-77) yang menjelaskan bahwa guru harus memiliki beberapa karakter mulia agar bisa berhasil menginternalisasikan pendidikan karakter terhadap anak didiknya. Salah satu karakter tersebut adalah kompeten, yaitu kemampuan guru dalam menyelenggarakan pembelajaran dan memecahkan berbagai masalah untuk mencapai tujuan pendidikan.

Selain itu, guru merasa masih kesulitan untuk melakukan penilaian sikap. Guru memerlukan waktu yang cukup banyak untuk mengamati dan menilai sikap seluruh siswa dalam jangka waktu tertentu. Hal ini sesuai pendapat Agus Wibowo (2012:96) yang menjelaskan bahwa penilaian dilakukan secara terus menerus, setiap saat guru berada di kelas atau sekolah. Guru dapat menggunakan anecdotal record dan memberikan tugas yang mampu memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan nilai yang dimilikinya. Jika guru melakukan hal demikian, maka guru dapat menilai sikap siswa tanpa harus mengamati siswa dalam waktu bersamaan.

Faktor yang terakhir adalah lingkungan, yaitu lingkungan keluarga. Pada saat peneliti melakukan observasi, terdapat beberapa peserta didik tertentu yang bertingkah laku tidak sopan. Sikap peserta didik selama di sekolah merupakan pembawaan yang diperoleh dari lingkungan keluarganya. Lingkungan tersebut sangat berpengaruh bagi pembentukkan karakter peserta didik. Karena peserta didik mempunyai waktu lebih banyak di dalam lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama untuk pendidikan karakter bagi anak. Pembentukkan karakter oleh orang tua melalui berbagai pola asuh. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Dharma Kesuma dkk (2011:9-11) tentang tujuan pendidikan karakter diantaranya yaitu membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab

pendidikan karakter secara bersama. Oleh karena itu, peran pola asuh orang tua dalam pembentukkan karakter anaknya diperlukan.

Berdasarkan beberapa hal tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa guru kelas IV di SD Negeri 6 Metro Pusat cenderung belum mengembangkan kemampuan profesional seorang guru dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan media, metode pembelajaran dan melakukan penilaian sikap dalam kegiatan pelajaran. Media yang ada disekolah memang terbatas dan metode pembelajaran belum bervariatif, serta komunikasi dengan orang tua yang masih terbatas. Faktor yang lain adalah berasal dari keluarga, karena pendidikan karakter tidak akan berhasil tanpa dukungan dari orang tua peserta didik. Namun hal tersebut bukan menjadi penghalang bagi guru untuk tidak mengimplementasikan karakter tanggung jawab dalam pembelajaran PKn di kelas.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan, sebagai berikut:

1. Berdasarkan pemahaman kepala sekolah tentang pentingnya karakter tanggung jawab, yang merupakan kesadaran untuk melaksanakan kewajiban. Sedangkan guru memahami pentingnya pendidikan karakter tanggung jawab sebagai kesadaran akan segala hal yang menjadi tugasnya sesuai dengan ketentuan baik untuknya, lingkungan dan masyarakat. Peserta didik sadar akan pentingnya pendidikan karakter tanggung jawab. Kepala sekolah dan guru mengimplementasikan pendidikan karakter tanggung jawab dengan mengimplementasikan ke diri sendiri yang kemudian menjadi keteladanan untuk peserta didiknya.
2. Perencanaan dilakukan dengan cara memasukkan pendidikan karakter ke dalam kurikulum sekolah dan menuliskan karakter-karakter yang dikembangkan untuk kemudian dilaksanakan sosialisasi kurikulum di tahun ajaran baru. Lalu dalam pelaksanaannya, penerapan pendidikan karakter tanggung jawab ini tidak sesuai dengan rencana karena terhambat beberapa masalah, akan tetapi guru tetap mencari cara agar peserta didik tetap mampu menjalankan kewajibannya dan memperkuat karakter tanggung jawabnya. Kemudian untuk evaluasi implementasi karakter tanggung jawab dilakukan dengan melakukan penilaian sikap untuk kemudian dibahas permasalahan bersama saat rapat bersama guru dan kepala sekolah serta melibatkan wali siswa apabila diperlukan.
3. Kendala yang dihadapi dalam pembelajaran dari segi karakter tanggung jawab adalah guru kelas IV di SD Negeri 6 Metro Pusat cenderung belum mengembangkan kemampuan profesional seorang guru dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan media, metode pembelajaran dan melakukan penilaian sikap dalam kegiatan pelajaran. Media yang ada disekolah memang terbatas dan metode pembelajaran belum bervariatif, serta komunikasi dengan orang tua yang masih terbatas. Faktor yang lain adalah berasal dari keluarga, karena pendidikan karakter tidak akan

berhasil tanpa dukungan dari orang tua peserta didik.

B. Rekomendasi

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan, rekomendasi atau saran yang dapat peneliti sampaikan yaitu, kepada guru-guru di SD Negeri 6 Metro Pusat sebaiknya tetap mengingatkan mengenai karakter tanggung jawab kepada peserta didik yang harus selalu mereka terapkan baik sebagai pelajar maupun di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Wibowo. (2012). Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Agus Zaenul Fitri, Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012

Ambarita, Biner dan Wanapri Pangaribuan. (2011). Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi). Medan: Universitas Negeri Medan.

Ardila, R. M., Nurhasanah, N., & Salimi, M. (2017, October). Pendidikan Karakter Tanggung Jawab dan Pembelajarannya di Sekolah. In Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan.

Daryanto dan Herry Sudjendro. (2014). Siap Menyongsong Kurikulum 2013. Yogyakarta: Gava Media.

Kesuma, Dharma dkk. 2011. Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Mustari, Mohammad. 2014. Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Salim, N. Z., & Aminullah, A. (2018). STUDI KOMPARASI KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER ANAKMENURUT AL-GHAZALI DAN THOMAS LICKONA. Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam, 18(2), 135-153.

Seno, D. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pkn Kelas Ii Sd Gugus Larasati Kota Semarang (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).

Sujarwa. (2014). Ilmu Sosial dan Budaya Dasar Manusia dan Fenomena Sosial Budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.